

PENAMPILAN TERNAK KUDA BENDI DI KECAMATAN TOMPASO KABUPATEN MINAHASA

Santie H. Turangan ^{*)}

Fakultas Peternakan Universitas Sam Ratulangi Manado, 95115

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui sejauh mana penampilan ternak kuda bendi di Kecamatan Tompaso Kabupaten Minahasa. Penelitian dititik beratkan pada kuda lokal Tompaso bendi dengan pengamatan diarahkan pada tinggi badan, lingkaran dada, panjang badan. Data penunjang lainnya seperti tatalaksana pemeliharaan, lama penggunaan ternak, makanan, pemeriksaan feses, keadaan umum wilayah Kecamatan Tompaso. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ternyata ternak kuda yang ada di Kecamatan Tompaso berasal dari luar daerah yaitu Makasar dan Gorontalo dan kondisi tubuh sebagai kuda bendi masih memenuhi standar yang ada yaitu : tinggi badan 131,5 cm; lingkaran dada 142,3 cm; panjang badan 131,38 cm; lama penggunaan ternak 6,3 jam/hari, investasi telur cacing 237,5 telur dan jumlah makanan yang diberikan 25,12 kg/hari dengan energi yang terkandung dalam ransum 2,35 Mkal. Penelitian ini dapat disimpulkan bahwa penampilan ternak kuda bendi di Kecamatan Tompaso Kabupaten Minahasa cukup baik.

Kata Kunci : Ternak kuda bendi, Kecamatan Tompaso, Kabupaten Minahasa.

ABSTRACT

PERFORMANCE OF HORSE DRAWING CARRIAGE AT TOMPASO DISTRICT, MINAHASA REGENCY. This research was conducted to evaluate the performance of horse drawing carriage at Tompaso district was

taken to be observed for the variables including chest circumference, body length, body height, and raising management, time duration of using horse power, horse feeding, feces observation, farmer environmental condition and general profile of Tompaso district. Result of this research showed that local horse at Tompaso was originally introduced from Makasar and Gorontalo, and body condition of this horse drawing carriage was this following standard performance, such as chest circumference of 131.5 cm, body length of 142.3 cm, body height of 131.38 cm, the average time duration of using horse power of 6.3 hours/day, worm eggs invested in horse faces of 237.5 eggs, and feed average consumption for animal of 25.12 kg/day with energy content in ration of 2.35 Mcal. Therefore, it can be concluded that performance of horse drawing carriage at Tompaso district, Minahasa regency was ideally good.

Keywords: Horse drawing carriage, Tompaso District, Minahasa Regency.

PENDAHULUAN

Wawasan pembangunan peternakan harus di pandang sebagai industri biologis yang dikendalikan oleh manusia dimana peternak sebagai subjek pembangunan harus di tingkatkan produktivitasnya, lahan dan lingkungan

*Korespondensi (*corresponding Author*)
Email: turangansantie@gmail.com

sebagai ekologi dan pendukung serta teknologi sebagai alat untuk mencapai tujuan usaha tani termasuk ternak kuda.

Di Indonesia, ternak kuda sebagian besar di manfaatkan sebagai alat transportasi dan umumnya digunakan sebagai sumber tenaga kerja penarik bendi dan gerobak. Untuk itu kuda yang dipekerjakan sebagai penarik bendi di harapkan mempunyai peryaratan keadaan tubuh yang ideal seperti tinggi badan, lebar dada, dan panjang badan yang memadai serta kaki tidak salah dalam kedudukannya.

Pemeliharaan kuda di Kecamatan Tompaso Kabupaten Minahasa sudah berlangsung lama di turunkan dari generasi ke generasi. Manfaat ternak kuda sebagai ternak kerja untuk menarik bendi merupakan manfaat sebagian besar masyarakat Kecamatan Tompaso. Bagi pengusaha bendi di Kecamatan Tompaso usaha ini merupakan salah satu sumber pendapatan dalam memenuhi kebutuhan keluarga. Namun rata-rata pengusaha bendi di Kecamatan Tompaso menurut penelitian Mendur (1994), hanya 23,81% yang menjadikan usaha bendi sebagai pekerjaan utama.

Populasi ternak kuda di Kecamatan Tompaso yaitu 314 ekor dan sistem pemeliharaan ternak kuda masih bersifat

tradisional. Pemeliharaan masih didasarkan pada pengalaman sendiri dan kurang memperhatikan kualitas penggunaan ternak kuda. Dengan cara pemeliharaan tersebut, maka mempengaruhi penampilan produksi terlebih lagi ternak kuda di wilayah Kecamatan Tompaso hanya dimanfaatkan tujuan tenaga kerja. Faktor-faktor inilah yang menyebabkan tingkat produksi dari ternak kuda belum optimal. Untuk di pemeliharaan ternak kuda ini akan bisa ditingkatkan produksinya secara optimal bila dikelola dengan baik.

Berdasarkan latar belakang tersebut maka telah dilakukan penelitian survei dengan tujuan untuk mengetahui sejauh mana penampilan ternak kuda bendi di Kecamatan Tompaso Kabupaten Minahasa.

MATERI DAN METODE PENELITIAN

Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Kecamatan Tompaso Kabupaten Minahasa yang berlangsung selama 60 hari.

Materi Penelitian

1. Materi penelitian adalah peternak kuda bendi di Kecamatan Tompaso Kabupaten Minahasa.

2. Peralatan yang digunakan berupa daftar pertanyaan, alat ukur (cm) alat tulis menulis dan peralatan lain yang menunjang penelitian ini.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode survei dengan penentuan sampel secara *purposive sampling*. Desa yang di pilih adalah desa yang memiliki populasi ternak kuda bendi tertinggi di Kecamatan Tompaso yaitu Desa Pinabetengan, Pinabetengan Utara, Pinabetengan Selatan, Tompaso II dan Tompaso II Utara . Jumlah responden setiap desa/kelurahan masing-masing 10 responden sehingga jumlah keseluruhan 50 responden.

Variabel Penelitian

1. Tinggi badan
Tinggi badan yaitu diukur dari pundak sampai ke tanah atau tegak lurus sampai ke tanah dengan keadaan tempat pijak kaki harus datar.
2. Lingkar dada
Ternak kuda diukur di bagian dada dengan menggunakan meter roll melingkar di bagian dada atau melingkar pada bagian belakang kaki depan.
3. Panjang Badan
Ternak kuda diukur dengan menggunakan meter roll mulai dari pangkal leher sampai dengan pangkal ekor.

Selain variabel tersebut diteliti variabel yang lain untuk menunjang penelitian ini adalah tatalaksana pemeliharaan (lama penggunaan ternak, makanan, pemeriksaan feses) dan keadaan umum peternak/peternakan kuda bendi serta keadaan umum wilayah Kecamatan Tompaso.

Analisis Data

Data hasil wawancara dan data pengukuran langsung di lapangan dianalisa secara statistik deskriptif yaitu tabulasi, rata-rata sampel, presentasi, standar deviasi dan koefisien keragaman.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Keadaan Umum Wilayah Kecamatan Tompaso

Letak Geografi

Keadaan umum tempat penelitian Kecamatan Tompaso, letaknya cukup strategis karena berada di jalur utama ruas jalan Arteri yang menghubungkan Tompaso dan Kota Tomohon. Letaknya yang strategis sebagai wilayah pengembangan di bagian Utara Kecamatan Tompaso ini memang sudah lama dikaji Pemkab Minahasa, sehingga kawasan pemukiman sebagai gerbang utama masuk Kecamatan Tompaso tersebut, masuk dalam kawasan pengembangan Renko (Rencana Kota) IKK (Ibu Kota Kecamatan) sejak Tahun 1980-an.

- Luas Wilayah 16.62 Km²
- Jumlah Penduduk 11.074 Jiwa dengan 3.213 KK
- Jarak kecamatan ke Ibu Kota Kabupaten sekitar 30 Km
- Batas Wilayah ;
 - Sebelah Utara dengan Kecamatan Kawangkoan dan Kawangkoan Barat
 - Sebelah Timur dengan Kecamatan Tompaso (induk)
 - Sebelah Selatan dengan Kecamatan Tompaso (induk) dan Langowan Barat
 - Sebelah Barat dengan Kecamatan Kawangkoan Barat

Beriklim tropis dengan curah hujan ± 15 cm per tahun sedangkan suhu udara 26-27⁰C. Dilihat dari keadaan geografis dan iklim Kecamatan Tompaso maka dapat menunjang usaha peternakan bendi, karena ternak kuda dapat menempuh jalan dengan kondisi kemiringan yang berbeda serta temperatur tubuh yang dibutuhkan 20-25⁰C. Kemampuan ternak kuda beradaptasi dengan lingkungannya maka kondisi tubuh dari ternak kuda bendi di Kecamatan Tompaso dalam kondisi baik.

Keadaan Umum Peternak Kuda Bendi

Berdasarkan hasil survei ternyata sebagian besar ternak kuda yang ada di Kecamatan Tompaso berasal dari luar

daerah yaitu Makasar dan Gorontalo, adapun jenis kelamin dari ternak kuda yang didatangkan sebagian besar adalah jenis kelamin jantan, hal ini dapat di lihat dari survei di Kecamatan Tompaso sebagian besar adalah jantan yaitu 92,5%. Bagi petani peternak kuda bendi di Kecamatan Tompaso ternak kuda jantan mempunyai keuntungan tersendiri di bandingkan dengan ternak kuda betina untuk menarik bendi karena ternak kuda jantan dapat dikendalikan saat bertemu lawan jenisnya.

Pemeliharaan ternak kuda di Kecamatan Tompaso masih bersifat tradisional, di mana tujuan pemeliharaan sekarang mengandalkan pengalaman yang dimiliki oleh peternak tetapi hasilnya dapat membantu pendapatan peternak. Pemeliharaan ternak di Kecamatan Tompaso disamping ternak kuda bendi juga dipelihara ternak yang lain.

Pengalaman Peternak Responden

Pengalaman peternak responden dapat di lihat pada Tabel 1. Dari hasil survei seperti yang terlihat pada Tabel 1 bahwa pengalaman peternak memelihara ternak kuda bendi tertinggi yaitu 21-30. Jadi pengalaman responden dalam memelihara ternak kuda bendi di Kecamatan Tompaso didasarkan pada pengalaman sendiri dan pengalaman orang lain. Menurut Mendur (1994), pengalaman

Tabel 1. Pengalaman Peternak Kuda Bendi di Kecamatan Tompaso

Pengalaman Beternak (Thn)	Jumlah (orang)	Presentase (%)
1 – 5	10	20
6 – 10	5	10
11 - 20	12	24
21 – 30	15	30
31 - 40	5	10
-40	3	6
Jumlah	50	100

Tabel 2. Umur Peternak Responden

Umur	Jumlah (orang)	Presentase (%)
15 – 20	-	-
21 – 30	2	4
31 – 40	13	26
41 – 50	12	24
51 – 60	16	32
61 – 70	7	14
70	-	-
Jumlah	50	100

Tabel 3. Pendidikan Petani Peternak Responden

Tingkat Pendidikan	Jumlah (orang)	Presentase (%)
SD	27	54
SLTP	13	26
SLTA	10	20
Sarjana	-	-
Jumlah	50	100

beternak mutlak diperlukan dalam suatu usaha tersebut dan adanya campur tangan (penyuluhan) dari instansi terkait untuk memperbaiki/meningkatkan cara pemeliharaan ternak kuda bendi. Maluwere (1995) menyatakan bahwa semakin besar pengalaman dimiliki, semakin banyak hal-hal yang diketahui tentang usaha peternakan yang ditekuni.

Umur Peternak Responden

Dari Tabel 2 dapat dilihat bahwa umur petani peternak kuda bendi di Kecamatan Tompaso tergolong produktif yaitu 75%. Hal ini juga dibuktikan oleh penelitian Mendur (1994), bahwa 78,57% peternak kuda bendi di Kecamatan Kawangkoan berusia produktif. Pada usia produktif ini petani peternak kuda bendi di Kecamatan Tompaso juga melakukan

pekerjaan yang lain untuk menambah pendapatan keluarga, disamping itu usaha ternak kuda bendi merupakan usaha turun temurun dari generasi ke generasi.

Pendidikan Petani Peternak Responden

Pada Tabel 3 terlihat sebagian besar petani peternak yang memelihara ternak kuda bendi di Kecamatan Tompaso yang pendidikan SD yaitu 54%. Rendahnya tingkat pendidikan petani peternak akan mempengaruhi pemeliharaan ternak kuda bendi oleh sebab itu pemeliharaan masih bersifat tradisional dengan mengandalkan pengalaman yang dimiliki. Pemeliharaan tersebut mengalami perubahan yang sangat lambat kearah pemeliharaan yang modern. Untuk itu diperlukan perhatian dari instansi yang terkait untuk meningkatkan pengetahuan petani peternak dalam memelihara ternak kuda kerja.

Penampilan Ternak Kuda Bendi di Kecamatan Tompaso

Tinggi Badan

Tinggi badan ternak kuda bendi di kecamatan Kawangkoan dari hasil penelitian survei rata-rata $131,5 \pm 9,8$ cm. Secara umum dari hasil penelitian menunjukkan bahwa jenis kuda yang ada di Kecamatan Tompaso tergolong jenis kuda lokal. Hal ini didukung oleh Hintz (1980), bahwa kuda yang terdapat di Indonesia

umumnya tinggi 113-131 cm sehingga tergolong dalam jenis kuda lokal dengan warna bulu yang sangat bervariasi.

Ternak kuda bendi yang berada di Kecamatan Tompaso sebagian besar berasal dari luar daerah yaitu Ujung Pandang/Makasar, Gorontalo dan dari sekitar Kecamatan Kawangkoan. Hal ini sejalan dengan pendapat Hendri *et al.* (2012) bahwa kuda Minahasa mirip dengan kuda Makasar dengan ukuran tinggi badan 125 cm, berotot kaki kuat, persendian kuku jarang sakit sehingga bermanfaat untuk menarik gerobak/bendi.

Ternak kuda yang didatangkan dari luar daerah tersebut adalah ternak yang perlu dilatih karena ternak tersebut di daerah asalnya belum di latih. Hal ini sejalan dengan pendapat Komosa (2009), kuda yang ada di Indonesia bagian Timur berpotongan tubuh serasi, mudah dijinakan dan memiliki daya tahan yang kuat. Adapun tinggi kuda ini untuk jantan 126-133 cm dan betina 124-126 cm.

Menurut Bowling (2004), keuntungan dari penggunaan kuda yang pundaknya tinggi yaitu ternak kuda itu akan mudah untuk menarik kakinya keatas untuk menghindari adanya berbagai rintangan serta untuk keperluan gerakan cepat. Jadi pemakaian ternak kuda keturunan kuda pacu memberikan keuntungan tersendiri dibandingkan dengan kuda lokal untuk menarik bendi.

Tabel 4. Komposisi Zat-Zat Makanan dari Setiap Bahan Makanan

Bahan Makanan	Prot	SK	Lemak (%)	Ca	P	BK	Energi kkal/kg
Jerami jagung ^(a)	7,44	36,70	1,74	0,67	0,43	87,65	4063
Dedak padi ^(b)	10,12	18,71	7,98	1,06	1,33	86d	3400
Jagung ^(c)	10,19	1,86	1,52	1,55	1,48	86d	3585

Keterangan :

- a) Hasil analisa laboratorium kimia balai penelitian Bogor (2004)
- b) Hasil analisa laboratorium dasar Unsrat Manado (2004)
- c) Tabel komposisi Pakan Untuk Indonesia (Tillman,1993)

Tabel 5. Kandungan Energi dan Protein Hasil Perhitungan Formulasi Bahan Makanan Yang Disarankan

Bahan Makanan	Berat bahan Makanan (kg)	Energi	Protein
Jerami jagung	14,75	2,38	4,37
Dedak padi	7,25	0,98	2,92
Jagung	3	0,42	1,21
Jumlah	25	3,7*	8,5*

Keterangan : *) Dihitung berdasarkan komposisi zat-zat makanan pada Tabel 4.

Lingkar Dada

Rataan lingkar dada ternak kuda bendi di Kecamatan Tompaso rata-rata $142,3 \pm 7,4$ cm. Dari hasil survei yang dilakukan ternyata lingkar dada ternak kuda bendi bervariasi dari setiap ternak dan tidak tergantung dari umur ternak kuda. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian Maluwere (1995), bahwa pertambahan lingkar dada dari setiap ternak berbeda dan tidak tergantung dari umur. Di samping pertambahan ukuran lingkar dada mengalami kenaikan. Kenaikan tersebut perlahan-lahan mengecil mengikuti pertambahan umur ternak. Bervariasinya jenis ternak kuda

disebabkan cara pemeliharaan ternak kuda yang berbeda-beda baik pemberian makanan, pemakaian ternak dan lamanya ternak kuda tersebut digunakan.

Di Kecamatan Tompaso lebar dada ternak kuda tidak mendapat perhatian yang serius dari peternak tetapi hanya melihat ternak secara keseluruhan. Hal ini disebabkan kurangnya pengetahuan dari peternak mengenai manfaat dari ternak kuda yang mempunyai dada lebar. Manfaat dada lebar menurut Bowling (2004) memberi leluasa untuk jantungnya yang besar serta paru-parunya yang bersifat mengembang (ekspansif). Dipandang dari segi kerja (termasuk ternak kuda) paru-

paru ini erat hubungannya dengan tingkat konsumsi oksigen dan penguapan (dalam pemeliharaan temperatur tubuh). Bila paru-paru bekerja sesuai dengan ukuran lebar dada maka dada kecil akan menyebabkan cepat terjadinya kelelahan sehingga kompensasi hanya dapat dilakukan untuk istirahat atau tingkat kerja yang rendah dan terbatas.

Panjang Badan

Rataan panjang badan ternak kuda bendi di Kecamatan Tompaso rata-rata $131,38 \pm 9,75$ cm. Hal ini disebabkan cara pemberian makanan pada ternak kuda berbeda-beda, dimana bila bahan makanan jagung, dedak dan makanan lainnya tidak mencukupi maka petani peternak akan menambahkan jerami jagung untuk mencukupi kebutuhan energi ternak kuda. Selain itu juga terjadinya perbedaan kuantitas pemberian bahan makanan pada ternak kuda.

Dari hasil survei di Kecamatan Tompaso ternyata keadaan panjang badan ternak kuda bervariasi tidak tergantung pada umur ternak tersebut. Bervariasinya panjang badan ini tidak sejalan dengan penelitian Maluwere (1995) bahwa penambahan panjang ternak kuda mengalami kenaikan mengikuti penambahan umur ternak dan menurun setelah bertambahnya umur ternak. Selanjutnya menurut Budiarto (1993)

yang dikutip oleh Maluwere (1995), bervariasinya panjang badan ini kemungkinan juga disebabkan faktor suhu, kelembapan, radiasi sinar matahari serta faktor lingkungan lainnya. Selanjutnya dikatakan bahwa faktor yang tidak kalah pentingnya adalah faktor kesehatan ternak itu sendiri

Di Kecamatan Tompaso umur ternak kuda bendi rata-rata 6,4 tahun. Dilihat dari umur ternak tersebut maka penambahan ukuran panjang badan ternak kuda sangat kecil, hal ini disebabkan umur ternak tersebut tidak tergolong pada umur pertumbuhan. Menurut Maluwere (1995), batas umur pertumbuhan ternak kuda yaitu 4 tahun. Disamping umur ternak kuda, ternyata jenis ternak juga menentukan variasi panjang badan ternak kuda di Kecamatan Tompaso. Jenis ternak kuda yang dipelihara di daerah tersebut adalah jenis kuda lokal dan jenis kuda keturunan dalam hal ini bekas kuda pacu yang digunakan untuk menarik bendi.

Tatalaksana Pemeliharaan

Lama Penggunaan Ternak

Frekuensi penggunaan ternak kuda bendi dan lamanya ternak yang digunakan dan berdasarkan hasil survei di daerah penelitian frekuensi penggunaan ternak hanya satu kali dalam satu hari dan lama ternak kuda di pakai untuk menarik bendi

rata-rata $6,3 \pm 1,4$ jam setiap hari. Dihitung sejak ternak kuda menarik bendi sampai ternak tersebut tidak menarik bendi. Oleh sebab itu selama 6,3 jam ternak kuda bendi di Kecamatan Tompaso tidak intensif bekerja karena tergantung dari keadaan penumpang/angkutan. Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian Kiroh (2007) bahwa lamanya ternak kuda bendi dipekerjakan di Kotamadya Gorontalo dan Kota Tomohon rata-rata 7,5 jam/hari dan 7,8 jam/hari. Waktu kerja bagi ternak kuda sama halnya dengan ternak sapi dan kerbau yaitu pagi dapat dipekerjakan mulai pukul 07.00-11.00 sedangkan sore hari 14.00-18.00.

Lamanya pemakaian ternak kuda bendi di Kecamatan Tompaso tergantung dari jumlah yang dimiliki. Pemilikan ternak kuda bervariasi ada yang memelihara hanya 1 ekor dan ada yang memelihara lebih dari 1 ekor (1-6 ekor). Berbedanya jumlah ternak yang dimiliki berbeda pula pemakaian ternak kuda. Peternak yang memiliki lebih dari 1 ekor penggunaannya terbatas bahkan lebih. Umur ternak kuda mempengaruhi lamanya ternak tersebut digunakan dengan pemeliharaan/penanganan yang baik bagi ternak kuda dapat dipekerjakan hingga umur 20 tahun. Rata-rata umur ternak kuda dari hasil penelitian yaitu 6,4 tahun. Dihubungkan dengan lamanya ternak kuda digunakan untuk bekerja maka umur

ternak kuda di daerah tersebut tergolong ternak siap pakai, karena kuda yang berumur 24 bulan (2 tahun) lebih kuda tersebut sudah dianggap dewasa dan mulai dengan aktivitas sesuai dengan tujuan pemeliharaan. Adapun alasan ternak kuda dipakai di Kecamatan Tompaso rata-rata 6,3 jam/hari karena rata-rata motivasi petani peternak dalam memelihara ternak kuda sebagai usaha sampingan. Artinya setelah selesai mempekerjakan ternak kuda menarik bendi petani peternak menjalankan tugas yang lain.

Makanan dan Pemberiannya

Rataan banyaknya bahan makanan yang diberikan pada ternak kuda bendi di Kecamatan Tompaso rata-rata berat bahan makanan setiap hari $25,123 \pm 5,8$ kg yang terdiri sebagian besar bahan makanan yang digunakan yaitu jerami jagung 21,3 kg, dedak padi 2,21 kg dan jagung giling 1,61 kg. Cara pemberian makanan dilakukan sebanyak dua kali sehari yaitu pada waktu pagi hari dan sore hari.

Dari hasil analisa laboratorium ransum makanan yang diberikan pada ternak kuda bendi di Kecamatan Tompaso kualitas energi yang terkandung dalam bahan makanan yaitu 2,35 Mkal dengan jumlah keseluruhan energi yang terkandung dari formulasi ransum yang diberikan di Kecamatan Tompaso yaitu 51,68 Mkal. Kandungan energi ini belum

mencukupi karena menurut Mende (2015), energi untuk ternak kuda yang bekerja berat adalah 3,1 Mkal dengan jumlah keseluruhan energi yang terkandung dalam ransum ternak kuda yang bekerja berat 67,3 Mkal. Ternak kuda yang ada di Kecamatan Kawangkoan tergolong pada ternak kuda yang bekerja berat karena penggunaan ternak diatas 5 jam/hari. Meghan dan Waller (2008) menyatakan bahwa diatas 5 jam/hari tergolong ternak kuda pekerja berat.

Batas pertumbuhan ternak kuda menurut Kiroh (2007) pada umur 4 tahun, sedangkan umur ternak kuda bendi hasil penelitian 6,4 tahun. Menurut Tillman *et al.* (1986) kebutuhan energi untuk kuda yang bekerja ringan 2,5 Mkal. Dilihat dari energi yang terkandung dari bahan makanan yang di berikan (2,53 Mkal) maka ternak kuda bendi di Kecamatan Tompaso jumlah bahan makanannya hanya mencakup pada tingkat ternak kuda yang bekerja ringan sampai sedang. Manajemen pemeliharaan kuda di Indonesia umumnya masih mengacu pada pemberian pakan yang dilakukan oleh negara maju di luar negeri dan masih memberikan pakan impor sebagai pakan utama (Pongoh *et al.*, 2015).

Untuk mencukupi kebutuhan energi ternak kuda yang bekerja berat seperti ternak kuda yang ada di Kecamatan Tompaso dengan berat bahan makanan 25

kg setiap hari maka di sarankan untuk mengatur formulasi berat masing-masing bahan makanan dan memperhatikan kualitas zat-zat makanan yang terkandung dalam bahan makanan tersebut (Tabel 4). Adapun formulasi berat bahan makanan yang disarankan adalah jerami jagung 14,75 kg, dedak padi 7,25 kg dan jagung giling 3 kg dengan berat rata-rata bahan makanan yang diberikan setiap hari 25 kg. Berat bahan makanan diberikan sesuai dengan berat yang diberikan peternak di daerah penelitian dengan rata-rata 25,12 kg setiap hari.

Dari perhitungan banyaknya bahan makanan yang disarankan di daerah penelitian kualitas bahan makanannya yaitu energi 3,7 Mkal dan protein 8,5% selengkapnya kualitas dari masing-masing bahan makanan dapat di lihat pada tabel 5. Kebutuhan zat-zat makanan tersebut tidak berbeda jauh dengan kebutuhan zat-zat makanan menurut Tillman *et al.* (1986), yaitu energi 3,1 Mkal dan protein 8,5%.

Sistem Perkandangan

Dari hasil survei menunjukkan bahwa sebagian besar sistem perkandangan ternak kuda bendi di Kecamatan Tompaso adalah kandang tunggal dengan sistem kandang terbuka, (dinding tidak penuh atau tidak berdinding sama sekali). Kandang tersebut terbuat dari bambu/kayu dan atap katu atau seng serta

di lengkapi dengan perlengkapan kandang. Model kandang dipengaruhi oleh umur ternak dan iklim seperti kandang di daerah tropis yang mengenal dua musim tidak terlalu sukar. Diusahakan agar kandang tidak tertutup rapat, tidak membuat ternak tersebut kepanasan. Sebaiknya di cegah agar air hujan tidak masuk dalam kandang. Meskipun cara pemeliharaan ternak kuda bendi di Kecamatan Tompaso masih bersifat tradisional tetapi sistem perkandangannya memenuhi syarat dalam memelihara ternak kuda sebagai ternak kerja untuk menarik bendi.

Perkawinan

Perkawinan ternak kuda bendi di Kecamatan Tompaso kurang diperhatikan karena umumnya jenis kelamin ternak kuda adalah jenis kelamin jantan. Untuk itu peningkatan populasi ternak kuda masih tergantung dari luar daerah dan luar kecamatan. Tetapi ada juga sebagian peternak yang memperhatikan sistem perkawinan tersebut, dari hasil survei peternak yang mengawinkan ternaknya ada sekitar 7,5%. Di Kecamatan Tompaso rata-rata umur ternak kuda bendi di kawinkan umur 7 tahun. kuda pejantan yang akan dikawinkan sudah berumur 4 tahun sedangkan kuda betina yang baru pertama kali dikawinkan berusia 3 tahun. Ternak yang dikawinkan sebagian berasal dari

Kecamatan Tompaso (turunan kuda pacu) dengan sistem perkawinan alam.

Kesehatan Ternak Kuda

Berdasarkan survei di Kecamatan Tompaso sebagian besar petani peternak sudah mempunyai kesadaran terhadap pentingnya menjaga kesehatan ternak kuda dimana petani peternak selalu memperhatikan kebersihan kandang/perlengkapan kandang, bahan makanan tidak berjamur/berdebu. Di samping itu yang selalu diperhatikan petani peternak adalah cara pemakaian/waktu penggunaan ternak kuda tidak berlebihan demikian juga kondisi alat angkutan bendi dan kandang agar tidak melukai ternak. Adapun penyakit yang sering menyerang ternak kuda bendi di Kecamatan Tompaso adalah sakit perut, influenza, keseleo dan luka-luka. Upaya pengobatan di lakukan sendiri oleh petani peternak dan bantuan dari mantri hewan. Obat-obatan didapatkan dengan membeli di toko obat atau membuat obat sendiri (tradisional).

Pemeriksaan Feses

Hasil pemeriksaan feses di laboratorium ditemukan bahwa jumlah telur cacing yang terdapat dalam feses ternak kuda rata-rata $237,5 \pm 247,5$ telur. Dengan menggunakan McMaster maka tingkat investasi telur cacing di daerah

penelitian tergolong pada tingkat investasi sedang. Tingkat investasi telur cacing dalam eggs per gram (EPG) tergolong ringan jika jumlah investasi telur cacing kurang dari 200, tergolong sedang jika investasi telur cacing jumlahnya antara 200 sampai 700 dan tergolong berat jika investasi telur cacing jumlahnya lebih dari 700.

Dengan diketahuinya investasi cacing dalam feses ternak kuda di Kecamatan Tompaso tergolong sedang dan tidak dapat dihubungkan dengan jumlah cacing (tergantung patogenitas jenis cacing) maka kondisi ternak kuda di daerah tersebut masih dalam kondisi baik meskipun perlu memperhatikan kesehatan ternak kuda.

KESIMPULAN

Dari hasil penelitian di peroleh tinggi badan ternak kuda bendi 131,5 cm, lingkaran dada 142,3 cm, panjang badan 131,38 cm, lama penggunaan ternak 6,3 jam/hari investasi telur cacing 237,5 telur dan jumlah bahan makanan yang diberikan 25,12 kg/hari dengan energi yang terkandung dalam ransum yaitu 2,35 Mcal sehingga dari hasil ini di tarik kesimpulan bahwa penampilan ternak kuda bendi di Kecamatan Tompaso Kabupaten Minahasa cukup baik, meskipun kandungan energi

dalam ransum belum memenuhi standar kebutuhan.

DAFTAR PUSTAKA

- Bowling, A.T., and A. Ruvinsky. 2004. *The Genetics of The Horse*, 1 st ed. CAB International. Wallingford. UK
- Hendri. 2012. Perbandingan performans kuda lokal dan turunan Thoroughbred di kota Payakumbu. Fakultas Peternakan. Universitas Andalas Padang. *Jurnal Peternakan Indonesia*. Vol. 14 (3): 441-446.1
- Hintz, R.L. 1980. Genetic of performance in the horse. *J. Anim Sci.* 51:582-594.
- Kiroh, H. 2007. Kinerja kuda penarik bendi di Kecamatan Kawangkoan. *Jurnal Zootek* Vol. 25: 157-169
- Komosa, M. 2009. Konik and Huchul Horses: a comparative study of exterior measurements. *J. Anim. Sci.* 87: 2245-2254.
- Meghan, W. dan A. Waller. 2008. All tied up: Metabolic factor and nutritional management of aquine exertional rhabdomyolysis. *J. Eq. Vet.* Vol.19 (5): 329-297
- Mende, I. S. 2015. Kecernaan energi, protein dan mineral kalsium dan fosfor kuda pacu Minahasa yang diberikan pakan lokal dan impor. *Jurnal Zootek* Vol. 35 (1): 30-38
- Mendur, F. 1994., Analisis Biaya Operasional Ternak Kuda Bendi Di Kecamatan Kawangkoan Kabupaten Dati II Minahasa. Skripsi. Fakultas Peternakan Universitas Sam Ratulangi Manado.

Maluwere, C. 1995. Pertumbuhan Ternak Kuda Di Kecamatan Tompaso Kabupaten Dearah Tingkat II Minahasa. Skripsi. Fakultas Peternakan Universitas Sam Ratulangi Manado.

Pongoh, V.M., B. Tulung, Y. L. R. Tulung, L.J.M. Rumokoy, 2015. Uji Karakteristik Pakan Kuda Lokal dan Import Kuda Minahasa. Jurnal Zootek Vol 35 (1): 62-71.